

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, karena sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai negara agraris Indonesia juga beriklim tropis yang mendukung tanaman dapat tumbuh subur di Indonesia. Salah satu subsektor yang dapat menaikkan perekonomian Indonesia ialah subsektor hortikultura, karena memiliki keunggulan yang bermanfaat bagi kesejahteraan petani. Melihat kondisi geografis Indonesia yang sangat memungkinkan untuk bercocok tanam suatu usaha budidaya sayuran kale.

Kale (*Brassica oleracea var. acephala*) merupakan jenis sayur yang berasal dari keluarga kubis. Kale merupakan sayuran yang menyandang gelar sebagai *queen of vegetable* karena memiliki empat kali lipat jumlah vitamin C, vitamin A, protein, dan kalsium lebih tinggi dibandingkan dengan jenis sayuran lain. Sayuran kale merupakan sayuran semusim yang berumur pendek yaitu 30 sampai 50 hari setelah tanam. Sayur ini memiliki nilai ekonomis dan prospek yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik bahwa produksi kale setiap tahunnya selalu menurun. Penurunan ini disebabkan karena semakin sempitnya lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan non pertanian dan teknik budidaya yang kurang tepat. Berikut adalah Tabel 1 produksi kale yang mengalami penurunan setiap tahunnya.

Tabel 1 Produksi kale di Indonesia tahun 2015-2019 (ton)

	2015	2016	2017	2018	2019
Produksi kale	1.443.232	1.513.326	1.442.624	1.407.932	1.413.059

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Solusi untuk mengatasi masalah kekurangan lahan pertanian ialah dengan menerapkan pertanian hidroponik, karena mampu menggunakan lahan yang sempit untuk dapat berbudidaya. Hidroponik adalah suatu metode budidaya menanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan media tanah. Dengan metode hidroponik kuantitas dan kualitas sayur yang dihasilkan lebih tinggi dan penggunaan air lebih efisien. Pertanian hidroponik mulai dikenal di Indonesia sejak awal 1980-an. Pada awal perkembangannya hidroponik dianggap sebagai hobi semata, dan sebagai dekorasi hiasan rumah. Semakin meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat bahwa pertanian hidroponik merupakan sistem yang ramah lingkungan, perawatan relatif mudah, dan harga jual sayuran hidroponik jauh lebih tinggi daripada produk yang ditanam secara konvensional. Sehingga sampai saat ini banyak para pelaku agribisnis yang mengkomersilkan budidaya sayuran hidroponik.

Untuk dapat memaksimalkan produktivitas suatu tanaman diperlukan budidaya tanaman yang sesuai, seperti pengaturan jarak tanam, pemilihan benih berkualitas, penggunaan pupuk sesuai dengan aturan, cahaya matahari, dan kualitas air. Pada kajian ini untuk dapat meningkatkan produktivitas indikator yang akan dipakai adalah pengaturan jarak tanam yang tepat. Pengaturan jarak tanam ini mampu memberikan berat bobot pada batang tanaman, sehingga dapat memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan produktivitas suatu tanaman.

Jarak tanam merupakan salah satu indikator penting yang terkadang sering dilupakan oleh para petani. Penerapan jarak tanam mampu mempengaruhi pertumbuhan dan hasil produktivitas dari suatu tanaman. Jika jarak tanam terlalu rapat akan mengakibatkan ketidak optimalan pertumbuhan. Hal yang terjadi jika jarak tanam terlalu rapat yaitu terjadinya persaingan untuk mendapatkan sinar matahari, persaingan mendapatkan nutrisi yang berdampak terhadap tinggi tanaman pendek, dan bobot batang kecil. Jarak tanam yang ideal untuk budidaya sayuran hidroponik 10 cm sampai 25 cm, tergantung dengan jenis sayuran yang ingin di budidayakan (Denya 2020). Jarak tanam untuk kale yaitu 20 cm sampai 25 cm, karena mempunyai daun yang lebar sehingga jarak tanam harus berjauhan (Wangge 2012). Penerapan jarak tanam yang sesuai akan menghasilkan pertumbuhan yang optimal, seperti bobot batang besar dan tinggi tanaman optimal. Perusahaan Elsa Farm yang bergerak dibidang sayuran hidroponik belum menerapkan jarak tanam yang sesuai untuk budidaya tanaman kale, sehingga kale yang dihasilkan belum dapat optimal yang berdampak terhadap penurunan penawaran dan berakibatkan permintaan kale belum mampu dipenuhi oleh perusahaan Elsa Farm, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Permintaan dan penawaran kale pada perusahaan Elsa Farm tahun 2018-2019 (kg)

Tahun	Permintaan	Penawaran	Selisih
2018	10.889	8.765	2.124
2019	15.589	12.758	2.831
2020	16.994	11.520	5.474

Sumber: Data primer diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 2 bahwa kale memiliki permintaan tinggi, namun jumlah produksi yang masih terbatas sehingga permintaan belum dapat terpenuhi. Hal ini dapat menjadi peluang bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan pendapatan dengan cara meningkatkan produktivitas kale menggunakan metode perubahan jarak tanam menjadi 18 cm untuk menyempurnakan jarak tanam sebelumnya yaitu jarak tanam 12 cm. Jarak tanam yang diterapkan untuk pengembangan bisnis ini tidak sesuai dengan literatur karena saat uji perlakuan pada perusahaan Elsa Farm tidak mempunyai jarak tanam yang sesuai dengan literatur, akhirnya saya melakukan uji perlakuan pada jarak tanam 18 cm dimana mendapatkan hasil bobot batang yaitu 40 g per satu lubang tanam. Keunggulan lainnya dengan menggunakan jarak tanam 18 cm dapat menghasilkan kale yang sesuai dengan permintaan PT. Momena Agrikultura yaitu memiliki tinggi > 32 cm sampai 44 cm, memiliki berat bobot per kale 40 g, dan satu kemasan dapat diisi dengan lima sampai enam kale dengan berat per kemasan 200 g.

1.2 Tujuan

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis tentang peningkatan produktivitas kale hidroponik dengan cara perubahan jarak tanam pada perusahaan Elsa Farm.
2. Menyusun rencana kajian pengembangan bisnis dan memperhitungkan kelayakan bisnis pada perusahaan Elsa Farm.